

Menumbuhkan Kesadaran Budaya Generasi Muda melalui Tradisi Lamporan di Desa Soneyan, Kec Margoyoso, Kab Pati: Tinjauan dalam Perspektif Pendidikan IPS

Fahrida Khuril 'Ain *¹
Septy Hilyatul Mufarrichah ²
Ilham Izzul Muna ³
Dany Miftah M. Nur ⁴

^{1,2,3,4} Program Studi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri Sunan Kudus, Indonesia

*e-mail: fahrida@ms.iainkudus.ac.id ¹, septyhilyatulicha@gmail.com ², iilhamizzul@gmail.com ³, dany@uinsuku.ac.id ⁴

Abstrak

Perkembangan globalisasi dan kemajuan teknologi digital membawa perubahan signifikan terhadap pola pikir dan gaya hidup generasi muda, termasuk dalam kepedulian terhadap budaya lokal. Kondisi ini tampak pada menurunnya partisipasi generasi muda dalam tradisi Lamporan di Desa Soneyan, Kecamatan Margoyoso, Kabupaten Pati. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor penyebab rendahnya keterlibatan generasi muda, mendeskripsikan nilai-nilai sosial dan budaya yang terkandung dalam tradisi Lamporan, serta menganalisis pemanfaatan tradisi tersebut sebagai sarana menumbuhkan kesadaran budaya dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rendahnya partisipasi generasi muda dipengaruhi oleh teknologi digital, kurangnya pemahaman terhadap makna Lamporan, minimnya inovasi dalam pelaksanaan tradisi, serta melemahnya nilai sosial seperti gotong royong dan kebersamaan. Tradisi Lamporan memuat nilai-nilai sosial dan budaya berupa gotong royong, solidaritas, tanggung jawab sosial, penghormatan terhadap leluhur, religiusitas, serta estetika budaya lokal. Nilai-nilai tersebut relevan dengan tujuan pembelajaran IPS, terutama dalam membentuk karakter sosial dan kesadaran budaya peserta didik. Integrasi Lamporan dalam pembelajaran IPS maupun melalui keterlibatan langsung generasi muda terbukti dapat meningkatkan rasa memiliki, kebanggaan, dan kepedulian terhadap budaya lokal. Dengan demikian, tradisi Lamporan memiliki peran strategis sebagai media edukatif dalam menumbuhkan kesadaran budaya generasi muda di tengah tantangan modernisasi.

Kata kunci: budaya lokal, generasi muda, kearifan lokal, kesadaran budaya, pendidikan IPS, tradisi Lamporan

Abstract

The development of globalization and the advancement of digital technology have brought significant changes to the mindsets and lifestyles of young people, including their concern for local culture. This condition is reflected in the declining participation of the younger generation in the Lamporan tradition in Soneyan Village, Margoyoso District, Pati Regency. This study aims to identify the factors contributing to the low involvement of youth, describe the social and cultural values embedded in the Lamporan tradition, and analyze the use of this tradition as a medium for fostering cultural awareness in Social Studies (IPS) learning. This research employs a descriptive qualitative method with data collected through interviews, observations, and documentation. The findings indicate that the low participation of young people is influenced by digital technology, limited understanding of the meaning of Lamporan, a lack of innovation in carrying out the tradition, and the weakening of social values such as mutual cooperation and togetherness. The Lamporan tradition contains social and cultural values including mutual cooperation, solidarity, social responsibility, respect for ancestors, religiosity, and the aesthetics of local culture. These values are relevant to the goals of Social Studies education, particularly in shaping social character and cultural awareness among students. Integrating Lamporan into Social Studies learning, as well as through the direct involvement of young people, has been shown to enhance their sense of belonging, pride, and concern for local culture. Therefore, the Lamporan tradition holds a strategic role as an educational medium in fostering cultural awareness among the younger generation amid the challenges of modernization.

Keywords: cultural awareness, cultural heritage, local culture, Social Studies education, traditional Lamporan, youth

PENDAHULUAN

Perkembangan zaman yang semakin modern membawa dampak yang signifikan terhadap pola pikir, perilaku, dan nilai-nilai sosial dalam masyarakat, terutama di kalangan generasi muda. Dimana arus globalisasi, modernisasi, dan kemajuan teknologi digital yang begitu pesat telah merubah cara generasi muda berinteraksi dengan lingkungannya (Nurhasanah et al., 2021). Kondisi ini berdampak pada menurunnya minat mereka terhadap budaya lokal, termasuk tradisi Lamporan yang ada di Desa Soneyan, Kecamatan Margoyoso, Kabupaten Pati, yang mengalami penurunan partisipasi dari generasi muda. Tradisi Lamporan yang selama bertahun-tahun dipandang sebagai ritual tolak bala, sarana menjaga keharmonisan sosial, dan sebagai bentuk wujud penghormatan terhadap leluhur, kini di era modern, tradisi ini menghadapi tantangan besar dalam upaya pelestariannya. Salah satu tokoh muda sekaligus ketua panitia Lamporan Desa Soneyan, menyoroti bahwa generasi muda kini cenderung lebih sibuk dengan dunia digital, hiburan modern, dan aktivitas teknologi lainnya. Sehingga keterlibatan mereka dalam kegiatan budaya desa semakin menurun, bahkan sebagian dari mereka tidak lagi memahami makna dan tujuan dibalik pelaksanaannya. Minimnya partisipasi tersebut menjadi kekhawatiran karena tradisi Lamporan tidak hanya sekedar ritual adat saja, tetapi juga mengandung nilai-nilai edukatif, spiritual, dan sosial yang memiliki peran signifikan dalam membentuk kepribadian generasi muda.

Menghadapi tantangan tersebut, maka masyarakat bersama tokoh adat dan pemerintah desa terus berupaya melakukan penguatan nilai-nilai budaya melalui berbagai strategi, seperti mengadakan kegiatan dialog budaya, pentas seni, kirab budaya, serta penyusunan kembali terkait konsep pelaksanaan Lamporan secara lebih tertata dan terorganisasi, yang merupakan langkah konkret untuk memperkenalkan makna di balik tradisi tersebut. Upaya tersebut diharapkan dapat menarik minat generasi muda agar mereka tidak sekedar menyaksikan saja, melainkan turut berperan secara aktif terhadap berlangsungnya tradisi Lamporan (Tathmainnul et al., 2024). Selain itu, ketua panitia kegiatan Lamporan juga menekankan pentingnya peran pendidikan dan media lokal dalam memperkenalkan nilai-nilai luhur tradisi Lamporan kepada generasi muda. Dalam hal ini, Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) memiliki posisi strategis karena IPS tidak hanya mempelajari aspek sosial dan budaya, tetapi juga menanamkan nilai-nilai identitas, karakter, dan kesadaran budaya yang relevan dengan kehidupan modern (Harahap, 2024). Oleh karena itu, penelitian mengenai tradisi Lamporan dalam perspektif Pendidikan IPS menjadi penting sebagai sarana edukatif bagi generasi muda.

Berbagai penelitian terkait tradisi Lamporan sebenarnya telah dilakukan sebelumnya, seperti penelitian oleh (Taqiyyuddin et al., 2023) mengkaji asal-usul dan makna simbolik Lamporan, namun belum menyoroti keterkaitan tradisi ini dengan kesadaran budaya generasi muda. Sementara penelitian oleh (Faizuna, et al., 2023) membahas mekanisme pelestarian Lamporan dalam masyarakat, tetapi tidak mengkaji peran generasi muda secara khusus serta tidak menghubungkan hasil temuan dengan konteks pendidikan, terutama pendidikan IPS. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Vitaul M (2021) juga berfokus pada aspek etnografi mengenai uborampe Lamporan Soneyan dan pemanfaatannya sebagai bahan ajar Bahasa Jawa bagi siswa SMP, namun belum menjelaskan potensi tradisi ini sebagai sumber belajar dalam pembelajaran IPS. Meskipun memberikan kontribusi penting dalam kajian budaya lokal, seluruh penelitian tersebut belum secara khusus mengkaji bagaimana tradisi Lamporan dapat menumbuhkan kesadaran budaya generasi muda dan belum mengaitkannya dengan perspektif Pendidikan IPS. Padahal IPS memiliki peran strategis dalam membentuk karakter sosial, nasionalisme, serta kesadaran budaya peserta didik melalui pengenalan terhadap realitas sosial dan budaya lokal di lingkungan sekitarnya.

Kesenjangan penelitian tersebut menunjukkan perlunya kajian yang memadukan perspektif budaya dan pendidikan, terutama generasi muda yang memiliki peran penting dalam melestarikan tradisi lokal. Hingga saat ini, kajian mengenai Lamporan yang menghubungkan aspek budaya, peran generasi muda, dan pembelajaran IPS belum ditemukan dalam penelitian terdahulu. Untuk menjembatani kesenjangan tersebut, penelitian ini merujuk pada teori pewarisan budaya (*cultural transmission*) dari Cavalli Sforza & Feldman sebagai landasan teoritis. Hal ini dikarenakan, teori tersebut menjelaskan bagaimana nilai-nilai, norma, dan praktik budaya

ditransmisikan antargenerasi melalui proses sosial (Legimin, et al., 2025). Oleh karena itu, penggunaan pendekatan tersebut memungkinkan peneliti untuk mengkaji bagaimana proses pelestarian budaya berlangsung, bagaimana generasi muda merespon tradisi Lamporan, dan bagaimana tradisi tersebut dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar IPS.

Berdasarkan celah penelitian tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor penyebab rendahnya partisipasi generasi muda dalam tradisi Lamporan, mendeskripsikan nilai-nilai sosial dan budaya yang terkandung di dalam tradisi Lamporan Soneyan, serta menganalisis bagaimana tradisi Lamporan Soneyan dapat diintegrasikan dalam pembelajaran IPS sebagai upaya menumbuhkan kesadaran budaya generasi muda. Melalui fokus kajian ini, maka penelitian diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi penguatan identitas budaya generasi muda sekaligus mendukung pelestarian tradisi lokal melalui pendekatan pendidikan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan fokus pada upaya menggambarkan serta memahami fenomena secara lebih mendalam tentang bagaimana tradisi Lamporan di Desa Soneyan mampu menumbuhkan kesadaran budaya generasi muda dalam perspektif Pendidikan IPS. Metode tersebut dipilih karena dianggap tepat untuk menggali makna, nilai, serta peran tradisi lokal dalam pembentukan sikap sosial dan budaya masyarakat, terutama generasi muda yang menjadi fokus penelitian (Abdussamad & Sik, 2021). Subjek penelitian ini meliputi generasi muda Desa Soneyan dan ketua panitia Lamporan yang memahami prosesi maupun nilai-nilai budaya dalam tradisi tersebut. Adapun sumber data penelitiannya mencakup data primer dan data sekunder. Yakni data primer dikumpulkan melalui proses wawancara dengan perwakilan dari generasi muda sekaligus ketua panitia pelaksana tradisi lamporan. Sementara data sekunder diperoleh dari arsip desa, dokumentasi kegiatan, dan literatur-literatur terdahulu terkait tradisi lamporan maupun kajian budaya dalam pendidikan IPS.

Dalam proses pengumpulan data, instrumen utama penelitian ini adalah peneliti sendiri yang berperan sebagai pengamat sekaligus pewawancara, yang dibantu dengan pedoman wawancara dan dokumentasi. Dengan demikian, data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan pendekatan analisis kualitatif model *Miles dan Huberman*, mencakup tahap reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (*conclusion drawing*). Melalui metode dan prosedur tersebut, maka penelitian ini diharapkan memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai bagaimana tradisi Lamporan Soneyan mampu berfungsi sebagai wadah yang efektif dalam menumbuhkan kesadaran budaya di kalangan generasi muda, serta bagaimana relevansinya dalam pembelajaran IPS di lingkungan masyarakat (Miles et al., 1996).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Faktor-faktor penyebab rendahnya partisipasi generasi muda dalam tradisi Lamporan Soneyan

Rendahnya partisipasi generasi muda dalam tradisi Lamporan di Desa Soneyan, Kecamatan Margoyoso, Kabupaten Pati, disebabkan oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Berdasarkan hasil temuan di lapangan, ditemukan bahwa faktor utamanya terletak pada pengaruh modernisasi dan perkembangan teknologi digital yang semakin mendominasi kehidupan generasi muda. Arus globalisasi yang membawa masuk budaya populer, hiburan digital, serta gaya hidup yang instan telah mengalihkan perhatian serta ketertarikan generasi muda terhadap kegiatan budaya tradisional (Panamuan et al., 2025). Hal ini terlihat dari pola aktivitas remaja di Desa Soneyan yang lebih banyak menghabiskan waktu dengan permainan online, media sosial, dan kegiatan berbasis teknologi lainnya dibandingkan mengikuti kegiatan budaya desa. Dalam wawancara, ketua panitia Lamporan menegaskan bahwa *“anak-anak muda sekarang lebih banyak sibuk dengan HP dan dunia digital, sehingga ketika ada kegiatan Lamporan, banyak yang memilih menonton dari jauh atau bahkan tidak hadir sama sekali.”* Kondisi tersebut menegaskan bahwa perkembangan teknologi menjadi faktor dominan yang menurunkan tingkat keterlibatan mereka, terutama generasi muda.

Selain faktor modernisasi, minimnya pemahaman generasi muda terhadap makna budaya dan nilai-nilai yang tercermin dalam tradisi Lamporan juga menjadi penyebab rendahnya partisipasi. Dimana banyak generasi muda yang tidak mengetahui bahwa Lamporan bukan sekadar ritual tahunan saja, tetapi juga menyimpan nilai spiritual, sosial, dan moral seperti kebersamaan, gotong royong, dan penghormatan terhadap leluhur. Kurangnya pemahaman ini muncul akibat tidak adanya proses pewarisan budaya secara langsung dari generasi tua kepada generasi muda. Dalam observasi lapangan, beberapa pemuda yang diwawancarai mengaku bahwa mereka mengetahui Lamporan hanya sebagai “acara tahunan biasa” tanpa memahami sejarah ataupun fungsinya sebagai ritual tolak bala. Hal ini menunjukkan terputusnya jalur transmisi budaya antar generasi, sebagaimana dijelaskan dalam teori pewarisan budaya Cavalli-Sforza & Feldman bahwa budaya dapat hilang apabila tidak ditransmisikan secara konsisten dari satu generasi ke generasi berikutnya (Elvandari, 2020). Minimnya komunikasi budaya dari orang tua kepada anak menjadi faktor penyebab yang mempercepat kurangnya keterlibatan anak muda dalam kegiatan Lamporan.

Di samping itu, kurangnya inovasi dalam penyelenggaraan tradisi Lamporan juga turut berkontribusi terhadap rendahnya minat generasi muda untuk berpartisipasi. Yakni pelaksanaan Lamporan yang masih menggunakan format tradisional tanpa inovasi kreatif yang relevan dengan dunia anak muda membuat kegiatan ini tampak monoton dan kurang menarik. Dalam wawancara, beliau juga menyampaikan bahwa *“perlu adanya pengembangan atau kreativitas agar remaja tertarik, misalnya melalui seni, media sosial, atau keterlibatan langsung mereka sebagai panitia.”* Kurangnya ruang partisipasi yang diberikan kepada generasi muda dalam perencanaan dan pelaksanaan acara membuat mereka merasa tidak memiliki peran penting, sehingga keterlibatan mereka cenderung rendah.

Terakhir, faktor sosial budaya yang melemah seperti menurunnya rasa kebersamaan, gotong royong, dan kepedulian terhadap budaya lokal juga menjadi penyebab menurunnya partisipasi generasi muda. Perubahan gaya hidup yang lebih individualistik akibat pengaruh globalisasi membuat generasi muda lebih fokus pada aktivitas pribadi dibandingkan kegiatan bersama (Syakhsyiyah et al., 2025). Hasil pengamatan menunjukkan bahwa kegiatan-kegiatan komunal desa tidak lagi seaktif dahulu, hal ini berdampak pada seluruh rangkaian kegiatan budaya termasuk Lamporan. Menurunnya solidaritas sosial ini menjadikan kegiatan tradisional dianggap sebagai beban rutin, bukan sebagai bagian identitas budaya yang perlu dijaga. Sehingga perubahan pola hubungan sosial inilah yang nantinya berdampak pada berkurangnya rasa tanggung jawab generasi muda terhadap pelestarian tradisi Lamporan.

Secara keseluruhan, faktor-faktor tersebut menunjukkan bahwa rendahnya partisipasi generasi muda dalam tradisi Lamporan bukan disebabkan oleh satu aspek saja, tetapi merupakan akumulasi dari pengaruh perkembangan teknologi, kurangnya pemahaman budaya, minimnya inovasi pelaksanaan, serta melemahnya nilai sosial dalam masyarakat. Dengan demikian, temuan ini menegaskan pentingnya strategi dalam pelestarian budaya yang lebih adaptif, partisipatif, dan relevan dengan dunia generasi muda saat ini agar tradisi Lamporan tetap bertahan sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat setempat.

Nilai sosial dan budaya yang terkandung dalam tradisi Lamporan Soneyan

Tradisi Lamporan yang berkembang di Desa Soneyan, Kecamatan Margoyoso, Kabupaten Pati, merupakan salah satu wujud kearifan lokal yang hingga kini tetap dijaga keberlangsungannya oleh masyarakat sebagai simbol kebersamaan dan perlindungan desa. Tradisi ini dilakukan dengan cara berjalan mengelilingi desa sambil membawa obor dan kentongan, yang bertujuan sebagai bentuk perlawanan terhadap gangguan makhluk halus atau energi negatif yang diyakini dapat mengganggu ketentraman desa. Maka dari itu, Lamporan tidak hanya bersifat sosial saja, tetapi juga mengandung unsur spiritual dan simbolik yang menjadi akar dari tradisi ini (Taqqiyyuddin et al., 2023).

Adapun nilai sosial yang terkandung dalam tradisi ini adalah nilai gotong royong, yakni masyarakat Soneyan menyiapkan kegiatan Lamporan secara kolektif, mulai dari menyalakan obor, menyiapkan bedug atau kentongan, menata jalur yang akan dilewati, serta menjaga keamanan selama prosesi berlangsung. Sehingga, beberapa hari sebelum acara pawai Lamporan,

para pemuda, ibu-ibu atau bapak-bapak, serta tokoh masyarakat berkumpul untuk menata segala kebutuhan tanpa memandang usia maupun status sosial. Hal ini juga dipertegas oleh ketua panitia Lamporan yang mengatakan bahwa "*Lamporan tidak akan berjalan tanpa adanya gotong royong dari masyarakat, karena ini kegiatan seluruh desa, bukan hanya panitia*". Pernyataan tersebut menguatkan bahwa Lamporan merupakan ruang sosial untuk mempertegas semangat kerja sama antar warga. Selain gotong royong, Lamporan juga mengandung nilai solidaritas sosial yang tinggi. Dimana tradisi ini menjadi media untuk mempererat hubungan warga antar RT maupun antar generasi. Solidaritas sosial ini tampak terlihat ketika warga menyediakan konsumsi sederhana seperti nasi tumpeng ataupun jajanan tradisional untuk dibagikan kepada peserta Lamporan setelah prosesi pawai selesai. Mereka saling berbagi makanan, saling menyapa, dan saling membantu tanpa diminta sebagai simbol persaudaraan. Interaksi seperti inilah yang memperlihatkan bahwa Lamporan bukan hanya sebuah kegiatan budaya, tetapi juga sarana memperkuat rasa memiliki dan solidaritas dalam komunitas Desa Soneyan.

Sedangkan nilai budaya yang terkandung dalam Lamporan sangat erat kaitannya dengan nilai penghormatan terhadap leluhur dan tradisi lama. Warga percaya bahwa Lamporan telah dilakukan sejak dahulu oleh para leluhur sebagai bentuk penjagaan desa dari gangguan mistis (Faizuna, et al., 2023). Ungkapan-ungkapan tradisional yang diucapkan selama prosesi, penggunaan obor sebagai simbol cahaya penolak bala, serta jalur-jalur tertentu yang selalu dilewati menunjukkan kuatnya nilai historis dalam tradisi ini. Sehingga ritual-ritual tertentu yang masih dijalankan hingga sekarang ini menunjukkan adanya penghormatan terhadap nilai-nilai lama yang diyakini masyarakat membawa kebaikan bagi desa. Selain itu, Lamporan juga mengandung nilai religiusitas dan spiritualitas. Menurut keterangan ketua panitia, sebelum prosesi dimulai, tokoh agama biasanya memimpin doa bersama sebagai bentuk permohonan keselamatan dan rasa syukur kepada Tuhan. Hasil observasi memperlihatkan bahwa warga mengikuti sesi doa dengan khidmat, yang menunjukkan perpaduan antara budaya lokal dengan nilai religius yang masih sangat dihormati. Hal tersebut membuat tradisi Lamporan diterima luas oleh masyarakat yang religius, terutama di desa yang memiliki ikatan kuat dengan nilai-nilai keislaman seperti Desa Soneyan. Di sisi lain, Lamporan juga memperlihatkan nilai estetika tradisional. Obor yang menyala saat malam gelap, suara kentongan yang bergema, dan barisan warga yang berjalan beriringan menciptakan suasana magis yang menjadi identitas budaya Desa Soneyan. Meski sederhana, rangkaian simbol tersebut menjadi representasi keindahan budaya lokal yang masih dipertahankan.

Pemanfaatan tradisi Lamporan Soneyan sebagai sarana menumbuhkan kesadaran budaya generasi muda dalam perspektif pendidikan IPS

Pemanfaatan tradisi Lamporan di Desa Soneyan sebagai sarana menumbuhkan kesadaran budaya generasi muda dapat dilihat melalui keterlibatan langsung mereka dalam seluruh rangkaian kegiatan tradisi tersebut. Lamporan yang identik dengan kegiatan keliling desa menggunakan obor dan kentongan menjadi pengalaman sosial yang konkret bagi generasi muda untuk memahami nilai-nilai budaya lokal. Dalam perspektif pendidikan IPS, pengalaman langsung seperti ini merupakan bentuk pembelajaran kontekstual yang membantu peserta didik mengaitkan konsep-konsep IPS seperti solidaritas sosial, identitas budaya, dan nilai gotong-royong dengan aktivitas nyata di lingkungan masyarakat (Hurri & Widiyanto, 2018). Bukti lapangan menunjukkan bahwa keterlibatan remaja dalam Lamporan mampu menumbuhkan rasa memiliki serta kebanggaan terhadap budaya desa. Partisipasi pemuda meningkat ketika mereka diberi peran dalam persiapan kegiatan, seperti membuat obor, menata rute pawai, serta mengoordinasikan barisan peserta. Observasi lapangan juga memperlihatkan bahwa pengalaman terlibat secara langsung membuat generasi muda lebih memahami makna Lamporan sebagai tradisi yang sarat kebersamaan dan nilai kekeluargaan. Hal ini menunjukkan bahwa Lamporan berfungsi sebagai media yang efektif untuk menumbuhkan kesadaran budaya dalam diri generasi muda.

Pemanfaatan Lamporan sebagai sarana pendidikan juga dilakukan melalui integrasi tradisi tersebut ke dalam pembelajaran IPS di sekolah. Guru IPS mendorong siswa untuk

melakukan observasi, wawancara tokoh masyarakat, serta menyusun laporan atau dokumentasi tentang Lamporan sebagai bagian dari pembelajaran berbasis proyek. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya mempelajari sejarah dan fungsi Lamporan, tetapi juga mengidentifikasi nilai-nilai sosial yang terdapat di dalamnya. Proses internalisasi nilai ini sejalan dengan tujuan pendidikan IPS yang menekankan pentingnya membentuk peserta didik agar mampu memahami lingkungan sosial budaya dan berperan aktif dalam masyarakat (Tohri, et al., 2022). Selain itu, peran aktif generasi muda dalam kegiatan Lamporan juga memperkuat keterampilan sosial dan karakter mereka. Para pemuda tidak sekedar hadir sebagai peserta, melainkan berperan sebagai penggerak kegiatan, seperti mengatur jalannya acara, memukul kentongan, hingga mendokumentasikan kegiatan. Keterlibatan ini melatih kemampuan komunikasi, kerja sama, tanggung jawab, dan kepemimpinan yang merupakan bagian integral dari pembelajaran IPS. Melalui praktik tersebut, nilai-nilai budaya tidak hanya dipahami, tetapi juga dihidupi secara langsung sehingga mampu menumbuhkan kesadaran budaya yang lebih kuat dalam diri generasi muda. Dengan demikian, dalam perspektif pendidikan IPS, Lamporan berfungsi sebagai sarana pembelajaran yang efektif untuk menumbuhkan identitas, kepedulian sosial, dan kecintaan generasi muda terhadap budaya lokal (Taufan et al., 2023).

KESIMPULAN

Dari uraian pembahasan yang telah dipaparkan, dapat ditarik kesimpulan bahwa rendahnya partisipasi generasi muda dalam tradisi Lamporan di Desa Soneyan dipengaruhi oleh berbagai faktor, mulai dari dominasi teknologi digital, kurangnya pemahaman budaya, minimnya inovasi dalam pelaksanaan tradisi, hingga melemahnya nilai sosial seperti gotong royong dan kebersamaan. Meskipun demikian, tradisi Lamporan tetap menyimpan nilai sosial dan budaya yang sangat penting, seperti solidaritas, gotong royong, penghormatan terhadap leluhur, religiusitas, serta estetika budaya yang menjadi identitas masyarakat. Melalui keterlibatan langsung generasi muda dalam Lamporan serta integrasi tradisi ini ke dalam pembelajaran IPS, maka Lamporan dapat dimanfaatkan sebagai sarana pembelajaran kontekstual yang efektif untuk menumbuhkan kesadaran budaya generasi muda. Sehingga tradisi ini tidak sekedar memperkuat identitas dan apresiasi terhadap budaya daerah, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial, karakter, dan rasa tanggung jawab sosial. Dengan demikian, Lamporan memiliki peran strategis dalam memperkuat kesadaran budaya generasi muda dan menjaga kelestarian kearifan lokal di tengah tantangan modernisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, H. Z., & Sik, M. S. (2021). metode penelitian kualitatif. CV. Syakir Media Press.
- Elvandari, E. (2020). Sistem pewarisan sebagai upaya pelestarian seni tradisi. *Jurnal Seni Drama Tari Dan Musik*, 3(1), 93–104.
- Faizuna Tathmainnul Qulub, Siti Karomatun Nadziroh, & Yusuf Falaq. (2023). Kegiatan tradisi lamporan untuk menghormati leluhur di desa soneyan, margoyoso, pati. *ARIMA: Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 1(2), 152–159.
- Harahap, R. (2024). Pembelajaran IPS Berbasis Kearifan Lokal. *JURNAL MUDABBIR (Journal Research and Education Studies)*, 4, 297–306.
- Hurri, I., & Widiyanto, R. (2018). Pembelajaran IPS Berbasis Nilai Kearifan Lokal untuk Meningkatkan Kepedulian Sosial Siswa SMP. *Jurnal Riset Pedagogik*, 2(1), 12–23.
- Legimin, L., Feriansyah, F., & Ubabuddin, U. (2025). Teori kebudayaan dan implikasinya pada pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Keguruan* 1158–1166.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., Saldana, J., & Rohidi, T. R. (1996). Mengenal Penelitian Kualitatif Panduan Bagi Peneliti Pemula. *AGMA*.
- Muasyaroh, V. (2021). Kajian Etnografi pada Uborampe Tradisi Lamporan Desa Soneyan Kabupaten Pati serta Pemanfaatan Hasil Penelitian sebagai Bahan Ajar Upacara Adat Pembelajaran Siswa Kelas IX SMP. *Doctoral dissertation*, UNS Sebelas Maret Universitas.

- Nurhasanah, L., Siburian, B. P., & Fitriana, J. A. (2021). Pengaruh Globalisasi Terhadap Minat Generasi Muda dalam Melestarikan Kesenian Tradisional Indonesia. *JURNAL GLOBAL CITIZEN: JURNAL ILMIAH KAJIAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN*, 2.
- Panamuan, F. B., Putri, A. G., Widya, A., Tiara, V., & Hafizi, M. Z. (2025). Dampak Globalisasi Terhadap Kebudayaan Lokal pada Era Modernisasi. *Jurnal Pendidikan Sosial Indonesia*, 2(3), 3–12.
- Syakhsiyyah, T., Safitri, D., & Sujarwo, S. (2025). Dampak Globalisasi Terhadap Perubahan Budaya Lokal pada Masyarakat The Impact of Globalization on Local Cultural Change in Society. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 12421–12428.
- Taqiyyuddin, Faza, & Falaq, Y. (2023). TRADISI LAMPORAN DESA SENOYAN MARGOYOSO PATI Abstrak Keywords : Lamporan. *Jurnal Siliwangi*, 9(2), 12–18.
- Tathmainnul, F., Nur, D. M. M., & Alfaris, M. R. (2024). Tradisi Uler-uler sebagai Cermin Identitas : Mempertahankan Identitas Budaya di Tengah Globalisasi. *Jurnal Kebudayaan Dan Sastra Islam*, XXIV(2), 67–76.
- Taufan, A., Nendissa, J. I., Sinurat, J., Bormasa, M. F., Tita, H. M. Y., Surya, A., & Nuraeni, A. (2023). Kearifan Lokal (Local Wisdom) Indonesia. *Widina Media Utama*.
- Tohri, A., Syamsiar, H., Rasyad, A., Hafiz, A., & Rizkah, R. (2022). Relevansi Metode Pembelajaran IPS Terpadu Berbasis Kearifan Lokal di Era Masyarakat Digital The Relevance of Integrated Local Wisdom-based Social Study Learning Method in the Digital Society Era. *Jurnal Teknodik* 26, 115–128.
- Wawancara pribadi dengan Mas Andika, *Ketua Panitia Lamporan Desa Soneyan*, 8 November 2025.